

APLIKASI MATERIAL SISIK IKAN KAKAP PUTIH PADA BUSANA *BRIDESMAID*

Yuspa Kanna¹, Marissa Cory Agustina Siagian²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

Uppakanna@student.telkomuniversity.ac.id¹, marissasiagian@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Aplikasi *beading* atau payet mulai banyak diterapkan pada busana sebagai unsur dekoratif, dengan tujuan menambah nilai estetika busana tersebut. *Beading* atau payet tidak hanya berupa payet pasir, batangan, tebu atau patahan, piring datar dan piring mangkuk tetapi terdapat beberapa material alami yang dapat diolah sebagai material alternatif *beading* seperti material sisik Kakap Putih yang dapat diterapkan pada busana *bridesmaid*. Tren adanya peran *bridesmaid* atau pengiring pengantin dalam sebuah acara pernikahan di Indonesia, muncul seiring adanya perkembangan teknologi terutama media sosial seperti Instagram serta banyaknya tradisi menikah di usia muda. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menawarkan aplikasi material alternatif *embellishment* hasil olahan sisik Kakap Putih sebagai pengganti payet pada siluet busana *bridesmaid*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta analisis melalui studi literatur, wawancara secara online, observasi dan eksplorasi. Penelitian ini menghasilkan karya cipta yang menerapkan sisik Kakap Putih Sebagai *embellishment* pada busana *bridesmaid* yang berkesan feminim, anggun dan seksi.

Kata Kunci: *Embellishment, Sisik Kakap Putih, Busana Bridesmaid*

Abstract

Beading applications began to be widely applied to clothing as a decorative element, to add to the aesthetic value of the clothes. Beading is not only sand sequins, bars, sugarcane or broken pieces, flat plates, and bowl plates, but several natural materials can be processed as alternative beading materials such as White Snapper scales that can be applied to bridesmaid outfits. The trend of bridesmaids in a wedding event in Indonesia, it's appears with the development of technology, especially social media such as Instagram and the traditions of getting married at a young age. Therefore, this study aims to offer the application of alternative material for embellishments made from processed white snapper scales as a substitute for sequins on the silhouette of bridesmaid clothing. It uses qualitative methods and its data were collected through literature study, online interviews, observation, and exploration. It has produced a work of art that displays White Snapper scales as an embellishment to the bridesmaid's clothing with a feminine, elegant, and sexy image.

Keywords: *Embellishment, White Snapper Scales, Bridesmaid Dress*

1. Pendahuluan

Menurut Udale (2008:89) dalam bukunya *Basic Fashion Design 02: Textiles and Fashion*, nilai estetika pada Sebuah kain yang telah dibuat dapat ditingkatkan dengan mengaplikasikan berbagai jenis teknik *surface design* untuk menghasilkan motif, warna, ataupun tekstur. Teknik-teknik tersebut dapat berupa *printing*, jahit, manipulasi kain, manik-manik dan hiasan lainnya. Terdapat pula cara lain untuk memberikan unsur estetika yang lebih tinggi dalam tampilan tiga dimensi yakni dengan aplikasi *embellishment*. Aplikasi *embellishment* pada kain menggunakan material *beadwork* atau payet.

Penggunaan payet sebagai *embellishment* sangat beragam jenisnya sehingga dalam aplikasinya disesuaikan dengan kebutuhan dalam produk fesyen itu sendiri, mulai dari payet yang berbentuk pasir, batangan, tebu atau patahan, piring datar dan piring mangkuk. Umumnya masyarakat hanya mengenal beberapa jenis *beading* yang ada di pasaran tanpa mengetahui bahwa terdapat beberapa material alami yang dapat diolah dan dijadikan sebagai material alternatif

beading atau payet, salah satunya ialah hasil olahan sisik Kakap Putih mengingat bentuknya yang menyerupai sequin (Putri, 2017). Sequin umumnya dikenal sebagai payet berbentuk cakram dengan lubang di tengahnya yang bisa berbentuk rata atau berbentuk cangkir, sehingga memungkinkan penggunaan material sisik ikan nila tersebut untuk dapat diaplikasikan sebagai material *embellishment* pada busana (King, Kenneth D. 2006).

Menurut Ipong Adiguna (2021) dalam wawancara yang dilakukan, beliau membenarkan bahwa di Batam, Kepulauan Riau terdapat kegiatan pembudidayaan resmi ikan Kakap Putih yang dilakukan, oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Perikanan Budidaya Laut Batam (BPBL Batam). Kegiatan ini mulai berhasil dilakukan terhitung sejak tahun 2004, hingga saat ini BPBL Batam aktif mengirimkan bantuan benih ke berbagai daerah dibawah wilayah kerja UPT. Saat ini pembudidayaan Kakap Putih mulai banyak dilakukan, mengingat ikan jenis ini cukup populer di pasaran lokal. Selain itu Kakap Putih sudah diperkenalkan sejak tahun 70-an dan 80-an sebagai salah satu jenis ikan yang dapat dikonsumsi, sehingga tidak mengherankan apabila dilakukan pembudidayaan guna menjaga keseimbangan suplai dalam ukuran ikan yang dapat mengikuti perkembangan pasar. Dari proses pembudidayaan dapat diperoleh sekitar 3-4 ton ikan konsumsi jenis Kakap Putih dengan jumlah sisa produksi sisik sekitar 5-7 kg setiap hari (berdasarkan observasi di Pasar Tiban Center Kota Batam).

Penelitian terhadap pengolahan limbah material sisik Kakap Putih yang diterapkan pada busana ready to wear pernah dilakukan oleh Tisa Riyani Putri pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut pengolahan yang diterapkan pada material sisik yaitu proses pembersihan, pengeringan, serta terdapat beberapa hasil pengaplikasian material sisik yang menggunakan lem tembak. Selain itu pada tahun 2006 aplikasi material sisik pada busana bridal hasil rancangan Yohanes Bridal juga pernah ditampilkan dalam pemeran gaun pengantin yang diadakan di Megamal Pluit (<https://www.kapanlagi.com>).

Perkembangan teknologi di Indonesia teknologi terutama media sosial seperti Instagram serta banyaknya tradisi menikah di usia muda, memicu munculnya tren baru dalam tradisi pernikahan, yakni mulai diterapkannya peran *bridesmaids*. Dalam riset yang dilakukan oleh IDN Times yang melibatkan 547 responden dari berbagai wilayah di Indonesia diperoleh fakta bahwa adanya peran bridesmaid dimaksudkan sebagai apresiasi terhadap sahabat atau orang terdekat bahkan terkadang sebagai batuan logistik dalam pernikahan jika diperlukan (<https://www.idntimes.com>). Didukung dengan pernyataan (Kumalasari Nurita Ayu, 2019) bahwa sebagian besar kehadiran *bridesmaids* di Indonesia hanya untuk penghias di acara resepsi. Teman dekat mempelai yang sengaja diberi seragam untuk menjadi tamu di acara. Pengiring pengantin biasanya diterapkan dalam pernikahan yang mengusung konsep internasional maupun konsep semi *modern*. Adapun busana yang digunakan umumnya identik satu sama lain, namun adapula yang biasanya dibedakan dari segi potongan pada busana.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat potensi yang terdapat pada material sisik Kakap Putih sebagai aplikasi material alternatif *embellishment* pada busana *bridesmaid*. Dengan melakukan pengolahan material sisik ikan mulai dari pembersihan, pewarnaan, hingga menerapkan teknik *beading*, *layering* dan *mix* material pada material sisik ikan, sebagai pengembangan terhadap teknik pengolahan material sisik Kakap Putih yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pengumpulan data studi literatur terkait ikan Kakap Putih, *embellishment*, dan *bridesmaid*, Observasi mengenai pengolahan Kakap Putih, dan busana pengantin Suku Toraja serta eksplorasi pengolahan material sisik Kakap Putih berupa modular *embellishment*.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Studi Literatur
Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Topik yang diambil terkait ikan Kakap Putih, BPBL Batam, *embellishment*, *bridesmaid*.
- b. Eksperimen

Metode Eksperimen berupa eksperimen mewarnai sisik ikan menggunakan pewarna sintesis jenis wantex dan iretsu serta pewarnaan menggunakan pewarna alami kunyit. Selain itu dalam penelitian ini juga dilakukan eksperimen bagaimana penerapan hasil eksperimen pewarnaan material sisik pada kain.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara online, bersama dengan saudara Wahyudan Azhar selaku divisi pembenihan di BPBL Batam dan Ipong Adiguna selaku divisi Pembesaran Ikan Laut, untuk mengetahui bagaimana proses pembudidayaan Kakap Putih.

d. Observasi

Metode observasi yang dilakukan yakni mengamati setiap perubahan yang terjadi selama proses eksperimen yang dilakukan pada sisik ikan. Baik itu eksperimen pewarnaan hingga eksperimen penerapan sisik ikan hasil pewarnaan pada kain, sehingga diperoleh data hasil analisa yang valid. Dilakukan pula observasi di Pasar Tradisional Tiban Center, Kota Batam guna mengetahui jumlah penjualan serta limbah sisa produksi Ikan Kakap Putih.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara secara online bersama dengan Wahyudan Azhar selaku Divisi Pembenihan serta Ipong Adiguna dari Divisi Pembesaran Ikan Laut di BPBL Batam, diketahui di Balai Pembenihan Budidaya Laut Batam belum dilakukan pengolahan terhadap limbah sisik kakap putih. Budidaya Kakap Putih secara konvensional sudah dilakukan di Indonesia antara tahun 70-80an hingga saat ini. Seiring perkembangan teknologi baik diproduksi benih, pembesaran maupun pakan serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga oleh Kementerian mengeluarkan SK produksi ikan laut, salah satunya Kakap Putih. Selain itu dilihat dari letak geografis BPBL Batam yang dekat dari laut sehingga memiliki potensi besar untuk dilakukan upaya pembenihan ikan laut secara nasional ditempat ini demi menjaga keberlanjutan produksi Kakap Putih. Selain di Batam budidaya ikan kakap putih juga dilakukan di Lampung, menyusul di Lombok dan Ambon. Setiap panen dapat diperoleh 3-4 ton ikan kakap konsumsi dengan waktu pemeliharaan sekitar 5-7 bulan. Hasil panen ini akan didistribusikan di beberapa pasar tradisional di Kota Batam, salah satu pasar Tiban Center. Di tempat ini berdasarkan observasi dapat dikumpulkan $\pm$ 5-7 kg limbah sisik kakap putih setiap harinya.

Pengolahan terhadap material sisik Kakap Putih selain dilakukan proses pembersihan menggunakan air mengalir, pencucian dengan deterjen, proses pemutihan menggunakan bayclin, proses perendaman menggunakan air perasan jeruk nipis untuk menghilangkan bau, juga dilakukan pewarnaan menggunakan kunyit. Kunyit merupakan salah satu bahan pewarna alami sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, adapun warna yang dihasilkan adalah warna kuning. Pewarna alami dipilih mengingat sisik ikan merupakan salah satu limbah sisa produksi pangan, dimana tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memperkenalkan aplikasi material sisik Kakap Putih sebagai material alternatif embellishment, sehingga mengurangi material sisik berakhir di tempat pembuangan sampah. Pertimbangan pemilihan kunyit menjadi bahan pewarna dalam penelitian ini adalah kunyit dapat dengan mudah ditemui di lingkungan tempat tinggal penulis, selain itu warna kuning merupakan salah satu warna yang memiliki makna khusus bagi masyarakat Suku Toraja, serta salah satu warna yang identik pada busana yang digunakan dalam pernikahan adat Suku Toraja, dimana warna kuning melambangkan sinar matahari yang dipercaya sebagai warna mulia atau warna Sang pencipta.

Istilah *bridesmaid* atau pengiring pengantin muncul karena beberapa faktor. Faktor yang paling mungkin ialah kelas sosial ekonomi dan status, ukuran keluarga, standar sosialisasi, serta kepercayaan. Adapula yang mengutip dari kisah Alkitab tentang pernikahan Yakub dan kedua Istrinya, yakni Lea dan Rahel. Pada saat itu secara harfiah datang dengan pembantu mereka sendiri Sebagaimana diperinci dalam Kitab Kejadian (29:1-30). Pada zaman Romawi Kuno maupun Feodal China, pengantin beserta seluruh pengiringnya, harus mengenakan gaun yang sama persis dan diwajibkan menutupi wajah mereka. Hal ini dimaksudkan sebagai umpan untuk mengusir roh atau orang jahat yang berusaha mengganggu pengantin. Pada masa ini pengantin wanita biasanya melakukan perjalanan hingga bermil-mil menuju ke kota pengantin pria. Memasuki pemerintahan Ratu Victoria 1837-1901, terjadi sedikit perubahan pada

tradisi ini. Ratu Victoria menghendaki agar semua pelayannya mengenakan gaun putih *off shoulder* lengkap dengan bunga-bunga putih yang terselip di belakang telinga kanan mereka, seperti penuturan pakar sejarah fesyen dan tekstil dari University of Brighton, Lou Taylor di tahun 1841.

a. Konsep Desain

Karya ini mengangkat konsep moodboard berjudul “Yeka”. Yeka merupakan istilah atau kata yang umumnya populer di kalangan wanita. Kata “Yeka” melambangkan kemandirian dan kebebasan, dengan karakter sifat, berani mengambil resiko serta sebagai seorang dengan pemikir progresif yang pandai memberikan inspirasi.



Gambar. 1 *Moodboard*
(Sumber: Penulis, 2021)

Pada konsep ini penulis memaknainya sebagai simbol pengantin wanita suku toraja. Dimana umumnya wanita di Toraja dikenal memiliki karakter sifat yang mandiri, berani, serta mencintai kebebasan, terutama dalam hal bersosialisasi maupun mengekspresikan diri. Perancangan yang dibuat bergaya *modern luxury*, berupa busana *demi couture* dengan inspirasi busana pengantin wanita Suku Toraja yang diangkat sebagai *local content*.

Berdasarkan elemen bentuk motif pada aplikasi aksesoris dan bentuk aplikasi *embellishment* busana menjadikan konsep inspirasi gagasan yang diinterpretasikan kedalam siluet busana *bridesmaid* dengan potongan leher berbentuk *Off-shoulder*, siluet dress membentuk badan dengan penerapan pola bustier, belahan rok gaun hingga pangkal paha. Terdapat juga aplikasi teknik lipit yang memberikan kesan feminim, elegan, dan kesan seksi. Teknik *embellishment* yang diterapkan menggunakan teknik *beading* dan bordir. Dengan stilasi dari elemen-elemen pada busana pengantin wanita Suku Toraja.

Material yang akan digunakan pada proses perancangan detail *embellishment* berupa material yang dapat mengesankan transparansi, mewah, dan efek *shine*, dengan pemilihan warna putih, kuning, dan emas yang

merupakan warna identik pada busana pengantin Suku Toraja. Pertimbangan pemilihan material, teknik dan warna tersebut adalah untuk mendukung konsep perancangan berdasarkan *local content* yang diangkat.



Gambar.2 Desain Koleksi
(Sumber: penulis,2021)

Koleksi ini merupakan hasil dari pemaparan *moodboard* sebelumnya, dalam satu koleksi terdiri dari 2 desain yang mana setiap komposisi *embellishment* pada desain, disesuaikan dengan letak penggunaan kandaure pada busana adat yang diangkat. Koleksi ini terdiri dari satu item yaitu berupa gaun dengan panjang di bawah lutut. Adanya variasi pada koleksi ini bertujuan memberikan penawaran kepada para *customer* dalam memilih produk yang disesuaikan dengan *style* berbusana.

b. Eksperimen Pewarnaan

Teknik pewarna alami menggunakan kunyit merupakan teknik pewarnaan yang diaplikasikan pada produk dalam penelitian ini. Pewarnaan menggunakan kunyit diawali dengan membuat ekstraksi warna melalui perebusan kunyit hingga volume air menyusut setengah. Kemudian dilanjutkan dengan pendinginan hasil ekstraksi warna pada suhu air $\pm$ Lebih 20 - 25 °C kemudian dilanjutkan dengan perendaman material sisik yang telah dibersihkan dalam ekstraksi warna selama 30 menit. Untuk menghasilkan 1 liter hasil ekstraksi warna kunyit maka digunakan perbandingan 2liter air: 250 gram kunyit segar.



Gambar. 3 Hasil Pewarnaan
(Sumber: Penulis,2021)

Hasil pewarnaan yang diperoleh adalah warna kuning cerah yang tidak terlalu pekat. Karakteristik transparan pada material pun tidak berubah, sisik terlihat mengkilap, serta lengkungan pada sisik tidak bertambah parah.

c. Eksplorasi

Aplikasi material sisik ikan kakap putih dalam penelitian ini menggunakan teknik *surface design* berupa *beading*. Dengan tule sebagai material yang akan diberi *surface design*. Agar mempermudah aplikasi material sisik, maka perlu dilakukan pelubangan di bagian tengah pada helai sisik, menggunakan alat jenis bor. Sisik yang diaplikasikan dalam penelitian ini ditumpuk senyak 3 lapis.



Gambar. 4 Eksplorasi 1
(Sumber: Penulis,2021)

Pada eksplorasi pertama merupakan bentuk interpretasi pada aksesoris kepala dari busana adat yang diangkat. Dalam prosesnya menggunakan material beads seperti batuan berbentuk lingkaran dengan besar 4 mm dan 2 mm. terdapat pula tambahan payet kristal untuk menggambarkan kesan *shine* pada eksplorasi. Untuk menghasilkan bentuk yang menyerupai bentuk pada aksesoris kepala, maka dilakukan penambahan aplikasi teknik bordir.



Gambar. 5 Eksplorasi 2
(Sumber: Penulis, 2021)

Eksplorasi kedua merupakan bentuk interpretasi pada motif sulur yang terdapat pada busana pengantin wanita Suku Toraja. Untuk membentuk motif sulur tersebut, dihasilkan dari aplikasi teknik bordir. Selain itu pada bagian dalamnya juga ditambahkan aplikasi material sisik ikan kakap putih, dengan tujuan untuk mengisi bagian yang kosong, agar motif terlihat penuh, sesuai dengan aplikasi *embellishment* pada busana adat yang di angkat.

4. Kesimpulan

Aplikasi hasil olahan material sisik ikan kakap putih menggunakan pewarna alami kunyit, dapat dijadikan sebagai material alternatif *embellishment* pada busana bridesmaid. Aplikasi tersebut menggunakan teknik *surface design* berupa *beading*. Dalam pengolahan material, sisik disusun beberapa lapis, sehingga menghasilkan bentuk 3D yang bervolume. Dengan mengangkat busana pengantin Suku Toraja sebagai inspirasi dalam pengolahan *embellishment*. Selain itu aplikasi material sisik juga menggunakan material pendukung lainnya seperti aplikasi teknik bordir dan beberapa jenis *beads*. Adapun komposisi *embellishment* pada produk rancangan disesuaikan dengan letak anatomi penggunaan kandaure pada busana adat yang diangkat yakni pada bagian torso busana, dengan pertimbangan aplikasi komposisi motif menggunakan prinsip desain proporsi yang dihasilkan pada aplikasi ukuran besar kecil *embellishment* yang diterapkan sehingga menciptakan kesatuan pada susunan bentuk motif yang sama antar kedua sisi. Kemudian dihasilkan busana bergaya *modern luxury* yang menonjolkan kesan feminim, anggun, dan juga seksi.

REFERENSI

Udale, Jenny. 2008. *Basic Fashion Design 02 : Fashion and Textiles*. Switzerland : AVA Book.

Putri, Tisa Riyani. 2017. Pengolahan Limbah Sisik Ikan Kakap Dengan Menggunakan Teknik Surface Design Untuk Diaplikasikan Ke Dalam Produk Fesyen. Bandung: Universitas Telkom.

King, Kenneth D. 2006. *Designer Bead Embroidery. 150 Patterns and Complete Techniques*. Creative Pub. International.

<https://www.idntimes.com/life/relationship/amp/vita/fenomena-bridesmaids-groomsmen-di-indonesia> (Diakses pada tanggal 19 juli 2021)

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/yohannes-bridal-ciptakan-gaun-pengantin-dari-sisik-ikan-sx5l6ft.html> (Diakses pada tanggal 19 juni 2021)